

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Emosi merupakan perasaan kompleks yang timbul pada seseorang. Hal ini berhubungan dengan kepribadian, suasana hati, dll. Dengan adanya emosi, seseorang dapat menjadi manusia yang komplet (Putra, 2020). Sayangnya, sering sekali terdengar kalimat “*Kok cowok nangis? Jangan cengeng dong, kaya cewek aja!*” kalimat tersebut banyak sekali terlontar dari orang dewasa maupun teman seangkatan. Padahal, hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan salah satu cara untuk mengekspresikan emosi seseorang (Meita, 2019).

Seorang lelaki memiliki stigma untuk terlihat gagah, perkasa, dan kuat di depan publik, tetapi di balik itu mereka secara tidak langsung diharuskan untuk tidak boleh mengekspresikan kesedihannya. Jika mereka menangis, maka akan dianggap lemah, memalukan, gagal sebagai laki-laki dan anggapan lainnya (Hafiz, 2020). Cara pandang tersebut termasuk cara pandang yang sempit dan merusak terhadap gender laki-laki (Rozy, 2019).

Dikutip dari Wall & Kristjanson (2005) oleh *American Psychological Association*, pengenalan maskulinitas ini terjadi sejak umur yang masih muda. Pelegrini dan Bartin (2001) dalam *American Psychological Association*, sejak kecil untuk mengekspresikan emosi dan kesedihannya, anak laki - laki akan menggunakan kekerasan, sehingga saat dewasa tiba dan merasa maskulinitasnya

terancam, mereka menggunakan kekuatan fisik untuk menyelesaikan hal tersebut (*American Psychological Assosiation*, 2018).

Bagi sebagian orang yang tidak dapat memenuhi ekspektasi sebagai laki-laki ini, mereka akan merasa tak berdaya, lembek, payah, benci diri sendiri, stress, depresi (Prabandhani, 2020). Hal lain yang dapat terjadi juga ketika seseorang berusaha untuk mencapai stigma tersebut yaitu tidak mau menunjukkan emosi-emosi mereka, penggunaan zat atau obat-obatan, melanggar aturan sekolah, melakukan kekerasan domestik dan seksual, memiliki empati yang rendah, mengisolasi diri, dll (Johnson, 2020).

Berdasarkan hasil kuesioner yang penulis bagikan kepada 125 anak dan remaja laki-laki usia 9-25 tahun, sebanyak 53,6% merasa sulit untuk mengekspresikan perasaannya, 56,8% masih merasa senang memendam perasaannya, 50,4% pernah mengalami keadaan dimana mereka dilarang untuk mengekspresikan kesedihannya, dan 51,2% takut dianggap lemah jika mereka mengekspresikan kesedihan mereka. Fenomena ini paling banyak terjadi sejak mereka masih dibawah bangku sekolah dasar dan bermula di kalangan keluarga serta pertemanan mereka.

Dari masalah di atas, penulis merancang buku ilustrasi tentang pentingnya kebebasan mengekspresikan kesedihan pada anak laki-laki, khususnya pada anak yang berusia 5-8 tahun.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku ilustrasi tentang kebebasan mengekspresikan kesedihan anak laki-laki usia 5-8 tahun di Jabodetabek?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Geografis

Primer : Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi.

Sekunder : Seluruh Indonesia

2. Demografis

Jenis kelamin : Laki-laki (primer) dan perempuan (sekunder).

Umur : 5-8 tahun (primer) dan semua umur (sekunder).

Dari hasil kuesioner yang penulis bagikan, anak laki-laki sudah mulai mendengar larangan mengekspresikan kesedihan mereka sejak mereka kecil dan usia sekolah dasar. Maka dari itu, penulis menyorot usia 5-8 tahun.

Kelas sosial : B+

Pendidikan : TK-SD.

3. Psikografis

Anak-anak yang masih dalam masa pengenalan emosi, belum memahami bagaimana cara mengekspresikan emosi mereka, takut untuk mengekspresikan perasaan sedih mereka, dalam masa pertumbuhan dan

dengan sifat keingintahuan yang besar, mau belajar serta memiliki tingkah laku yang senang meniru hal yang dilakukan orang dewasa.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang buku ilustrasi tentang kebebasan mengekspresikan kesedihan anak laki-laki usia 5-8 tahun di Jabodetabek.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1. Manfaat Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan semua ilmu yang sudah penulis pelajari selama kuliah di Universitas Multimedia Nusantara dengan merancang buku ilustrasi mengenai kebebasan mengekspresikan kesedihan bagi anak laki-laki.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan *awareness* masyarakat, khususnya anak laki-laki dan orang tua akan pentingnya mengekspresikan kesedihan dan dampak yang ditimbulkan dari memendam perasaan sedih tersebut.

3. Manfaat Bagi Universitas

Tugas akhir ini diharapkan untuk menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat berkontribusi dalam bidang pengetahuan desain komunikasi visual.